

BAB I

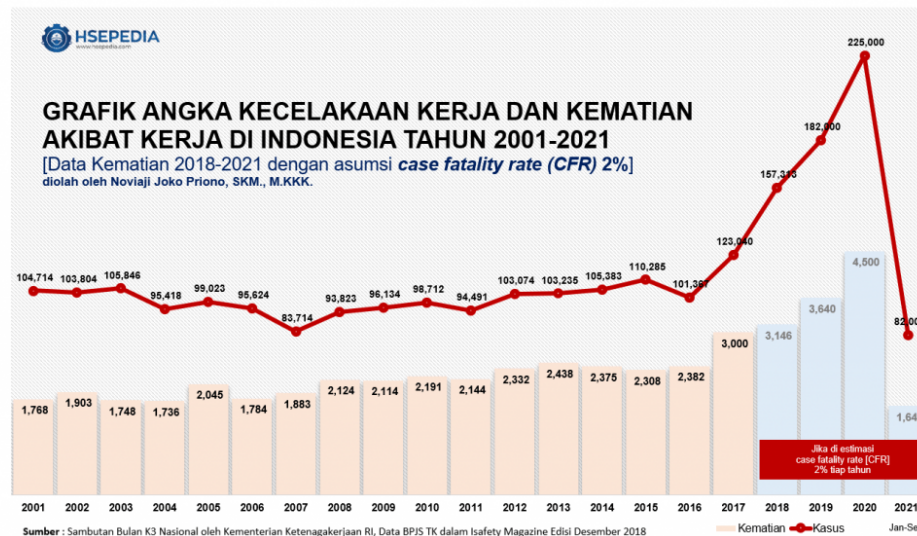
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan pekerjaan jalan, baik pembangunan jalan baru, peningkatan jalan yang ada, pemeliharaan jalan yang ada, selalu melibatkan peralatan, material serta tenaga kerja, baik tenaga ahli maupun tenaga kerja kasar atau harian di lapangan, sehingga kondisi kecelakaan didalam pelaksanaan pekerjaan sangat mungkin terjadi, seperti yang kita ketahui, berdasarkan data statistik, kasus kecelakaan yang terjadi di tempat kerja dalam pekerjaan konstruksi sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena masih banyak pengurus maupun tenaga kerja belum mengenal dan memahami peraturan K3 yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Dengan demikian perlu adanya upaya pengendalian, pembinaan, penyuluhan dan pelatihan tentang K3 dalam bidang konstruksi jalan sehingga dapat dicapai kondisi dan lingkungan kerja yang aman serta sehat.

Masalah umum mengenai K3 ini juga terjadi pada penyelenggaraan konstruksi. Tenaga kerja di sektor jasa konstruksi mencakup sekitar 7-8% dari jumlah tenaga kerja di seluruh sektor, dan menyumbang 6.45% dari PDB di Indonesia. Sektor jasa konstruksi adalah salah satu sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja, disamping sektor utama lainnya yaitu pertanian, perikanan, perkayuan, dan pertambangan. Jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi yang mencapai sekitar 4.5 juta orang, 53% di antaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat sekolah dasar, bahkan sekitar 1.5% dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun. Sebagai besar dari mereka juga berstatus tenaga kerja harian lepas atau borongan yang tidak memiliki ikatan kerja yang formal dengan perusahaan. Kenyataan ini tentunya mempersulit penanganan masalah K3 yang biasanya dilakukan dengan metoda pelatihan dan penjelasan-penjelasan mengenai Sistem Manajemen K3 yang diterapkan pada perusahaan konstruksi. Angka kecelakaan kerja dan kematian akibat kerja di Indonesia maasih tergolong tinggi.

(Noviaji Joko Priono, 2021) Grafik Kecelakaan Kerja dan Kematian Akibat Kerja di Indonesia Tahun 2001-2021, dapat dilihat pada Gambar 1.1



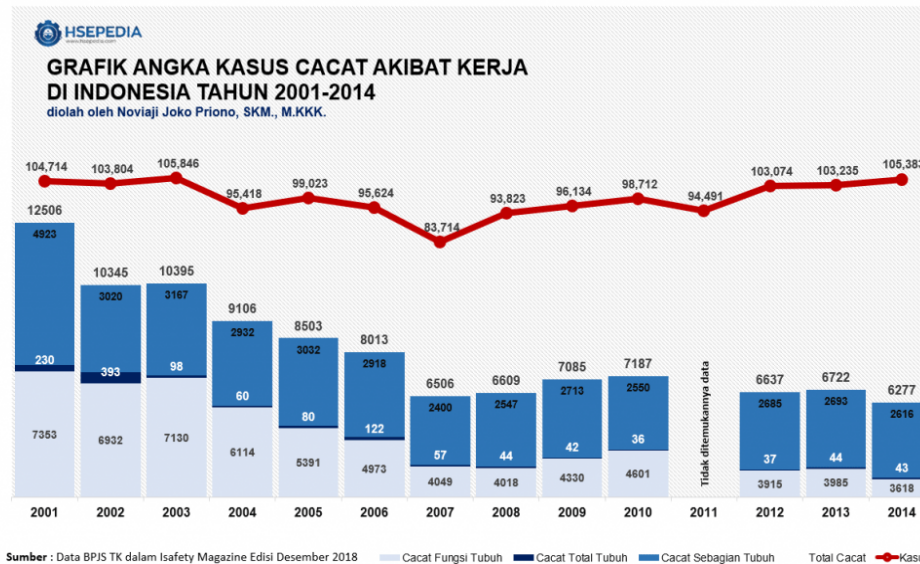
Gambar 1.1. Angka Kecelakaan Kerja dan Kematian Akibat Kerja di Indonesia Tahun 2001-2021.

Berdasarkan data pada gambar 1.1. grafik diatas dari tahun 2001-2018, dapat dilihat dari tahun terjadi peningkatan kasus, jika ada penurunan pada tahun berikutnya sangat kecil, data menunjukkan kenaikan yang tinggi terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu pada tahun 2017 sejumlah 123,040 kasus menjadi 157,313 kasus, jika diasumsikan menggunakan *case fatality rate (CFR)* (2%), maka diprediksi pada tahun 2019 menjadi 182,000 kasus, tahun 2020 menjadi 225,000 kasus, (Noviaji Joko Priono, 2021).

Kontribusi terbesar penyebab kasus kecelakaan kerja adalah berasal dari factor kelalaian manusia yaitu sebesar 88 %, tidak layaknya property/asset/barang sebesar 2 %, hal lainnya sebesar 10 %, ini merupakan teori efek domini H.W Heinrich (Ilma Adzim, Hebbie, 2013).

Dari kasus kecelakaan kerja tidak hanya menyebabkan kematian saja, melainkan juga menjadi penyebab cacat fisik, hingga saat ini belum ada atau belum ditemukan data terbaru tentang cacat akibat kecelakaan kerja, data

terakhir yang ditemukan hanya pada tahun 2001-2014, seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1.2. Angka Kasus Cacat Akibat Kerja di Indonesia Tahun 2001-2014

Dari hasil evaluasi kejadian kecelakaan kerja yang ada selama ini, dapat disimpulkan factor penyebab terjadinya kecelakaan, baik yang menimbulkan korban jiwa ataupun luka-luka, karena tidak/kurang dilibatkan tenaga ahli Teknik konstruksi dan metode pelaksanaan yang tidak tepat, lemahnya pengendalian kecelakaan kerja dilapangan, belum sepenuhnya melaksanakan peraturan-peraturan yang menyangkut K3, lemahnya penyelenggaraan K3, kurang ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), faktor lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya pekerja, serta kurang disiplinnya tenaga kerja didalam mematuhi ketentuan mengenai K3.

Menurut Prihatiningsih dan Sugiyanto (2010) masih banyak pekerja konstruksi khususnya di proyek swasta yang bekerja tanpa helm dan sabuk pengaman, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Kesehatan dan keselamatan lingkungan proyek rehabilitasi Gedung olahraga Amongrogo pada tanggal 14 Desember 2008, dari seratus pekerja hanya 7 % yang mau terlibat dalam usaha meningkatkan keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan

bahwa kepatuhan tenaga kerja pada proyek tersebut masih kurang. Penelitian (Wirahadikusumah & Ferial, 2005 dalam Prihatiningsih dan Sugiyanto, 2010) pada pekerjaan galian konstruksi juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan para pelaksana konstruksi terhadap pedoman K3 konstruksi masih rendah.

Menurut Muliari dan Setiawan (2010) bahwa mengenai peningkatan atas kepatuhan terhadap suatu pelaksanaan program yang dirancang oleh manajemen perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor, yang diantaranya persepsi individu tersebut atas sanksi yang akan diterimanya dan perlunya tingkat kesadaran individu atas pentingnya pelaksanaan program yang dirancang pihak manajemen. Hasil serupa mengenai kesadaran dalam mempengaruhi kepatuhan juga ditemui pada hasil penelitian Jatmiko (2006) menunjukkan bahwa dengan adanya tingkat kesadaran yang tinggi pada diri seorang pegawai, maka akan dapat meningkatkan kepatuhan pegawai dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi. Hasil tersebut mempertegas pernyataan dari *Krause* (2000:395) mengenai adanya pengaruh dari kesadaran terhadap kepatuhan, dimana variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seorang pegawai dapat dilihat dari dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi yaitu adanya kesadaran dari pegawai, persepsi tentang sanksi yang akan diterimanya dan pemahaman pegawai atas peraturan atau kebijakan yang diprogramkan oleh pihak manajemen perusahaan.

Menurut OSHA, unsur penting dalam setiap program keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) yang efektif adalah melaksanakan identifikasi bahaya dan penilaian resiko keselamatan dalam kerja yang proaktif dan berkelanjutan.

Identifikasi bahaya adalah upaya untuk mengetahui, mengenal, dan memperkirakan adanya bahaya pada suatu sistem, seperti peralatan, tempat kerja, proses kerja, prosedur, dan lain-lain.

Penilaian resiko keselamatan dalam kerja adalah proses penilaian suatu risiko dengan membandingkan tingkat/kriteria risiko yang telah ditetapkan untuk menentukan prioritas pengendalian bahaya yang sudah diidentifikasi.

Identifikasi bahaya dan risiko keselamatan dalam kerja merupakan salah satu tahap perencanaan dalam sistem manajemen dan keselamatan kerja (SMK3) yang diwajibkan dalam standar ISO 45001:2018 maupun standar PP No. 50 Tahun 2012 terkait SMK3.

Form identifikasi bahaya dan penilaian resiko keselamatan kerja sesuai ISO 45001:2018 seperti seperti dibawah ini :

Gambar 1.3. Form Identifikasi Bahaya, Penilaian Resiko Keselamatan Kerja dan Pengendalian Resiko Kerja

Logo dan Nama Perusahaan		IDENTIFIKASI BAHAYA, PENILAIAN RESIKO KESELAMATAN KERJA DAN PENGENDALIAN RESIKO KERJA (K3)							No. Dok	:	
									Terbit	:	
									No. Rev	:	
									Tgl Rev	:	
									Hal	:	
No	Area / Aktivitas	Potensi Bahaya	Resiko	Penilaian Resiko			Pengendalian Resiko	Jadwal	Wewenang	Dokumentasi Awal	Keterangan
A	Genset Diesel			Frekuensi	Keparahan	Kategori					
1	Operasional Genset	Kebisingan Ekstrim	Penyakit Akibat Kerja : Berkurangnya Intensitas Pendengaran	Sangat Jarang	Sedang	Sedang	Teknis : Pemasangan Dinding (Peredam) Suara Administrasi :	Nopember 2021	P2K3, Ahli K3 Umum dan Kepala Bagian Operasional	(Gambar / Foto Dokumentasi)	
Catatan							Disusun Tim P2K3		Mengetahui Ketua P2K3	Disetujui Pimpinan	
							Nama :		Nama :	Nama :	
							Tanggal :		Tanggal :	Tanggal :	

Gambar 1.4. Form Identifikasi Bahaya dan Resiko Keselamatan Kerja

KATEGORI A	KATEGORI B	KATEGORI C	KATEGORI D
<p>Potensi bahaya yang menimbulkan risiko jangka panjang pada kesehatan.</p>	<p>Potensi bahaya yang menimbulkan risiko langsung pada keselamatan.</p>	<p>Risiko terhadap kesejahteraan atau kesehatan sehari-hari.</p>	<p>Potensi bahaya yang menimbulkan risiko pribadi dan psikologis.</p>
<p>Bahaya kimia (debu, uap, gas, asap)</p>	<p>Kebakaran</p>	<p>Air Minum</p>	<p>Pelecehan, termasuk intimidasi dan pelecehan seksual</p>

Gambar 1.5. Lanjutan Form Identifikasi Bahaya dan Resiko Keselamatan Kerja

<p>Bahaya biologis (penyakit dan gangguan oleh virus, bakteri, binatang dsb.)</p>	<p>Listrik</p>	<p>Toilet dan fasilitas mencuci</p>	<p>Terinfeksi HIV/AIDS</p>
<p>Bahaya fisik (kebisingan, penerangan, getaran, iklim kerja, terpeleset, tersandung, dan jatuh)</p>	<p>Potensi bahaya mekanik (tidak adanya pelindung mesin)</p>	<p>Ruang makan atau kantin</p>	<p>Kekerasan di tempat kerja</p>
<p>Bahaya ergonomi (posisi duduk, pekerjaan berulang-ulang, jam kerja yang lama)</p>	<p>Tata graha/ housekeeping (penataan dan perawatan buruk pada peralatan dan lingkungan kerja)</p>	<p>P3K di tempat kerja</p>	<p>Stres</p>
<p>Potensi bahaya lingkungan yang diakibatkan oleh polusi/limbah yang dihasilkan perusahaan.</p>		<p>Transportasi</p>	<p>Narkoba di tempat kerja</p>

Berkaitan dengan hal tersebut diatas untuk mengetahui lebih jauh, maka peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh identifikasi bahaya dan penilaian resiko keselamatan dalam kerja terhadap pengendalian resiko kerja pada pengaspalan jalan di kota Pontianak.

Alat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Program SPSS Versi 26, yang menghasilkan keluaran data pengujian normalitas, reliabilitas, dan asumsi klasik, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada manajemen perusahaan terkait dengan strategi apa yang relevan dan efektif dilakukan agar pengendalian resiko kerja dapat berjalan, sehingga penerapan K3 sesuai dengan aturan yang berlaku.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Apa saja rumusan masalah penelitian pekerjaan jalan ?

1. Berapa besar pengaruh identifikasi bahaya dan resiko keselamatan dalam kerja terhadap pengendalian resiko kerja, dalam rangka program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ?
2. Bagaimana merumuskan strategi untuk meningkatkan pengendalian resiko kerja, sehingga pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dilapangan dapat berjalan sesuai aturan ?

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dan Tujuan dari penulisan Penelitian ini adalah :

- a. Meneliti sejauh mana para pekerja dilapangan mengetahui tentang K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja), serta meneliti sejauh mana para pekerja tersebut mengetahui identifikasi bahaya dan resiko kesehatan dalam kerja.

- b. Merumuskan strategi untuk memberikan saran kepada pihak manajemen perusahaan, didalam membuat program keselamatan dan Kesehatan kerja (K3), dari hasil keluaran SPSS V.26.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan-batasan dalam penelitian ini adalah

1. Membatasi penelitian ini hanya pada kegiatan pekerjaan pengaspalan jalan di kota pontianak
2. Penelitian hanya pada pelaksanaan Analisis Pengendalian Resiko Kerja pada pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), yang dikaji dari faktor Identifikasi Bahaya dan Resiko Keselamatan Dalam Kerja, dengan menggunakan Regresi Linear Berganda.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pengambilan judul penelitian analisis pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi pekerja pada pekerjaan pengaspalan jalan, yaitu memberikan pengetahuan kepada pekerja tentang bagaimana keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga para pemilik perusahaan yang mengerjakan proyek-proyek jalan dapat melaksanakan kewajibannya kepada para pekerja dalam masalah K3 khususnya di kota pontianak, serta memberikan pengetahuan kepada kita semua manfaat dari K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) dalam kehidupan sehari-hari